

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (ERM)
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2015)**

NUR ASRIANI

Email : nurasriani02@gmail.com

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the independent commissioners, auditor reputation, existence of risk management committee, concentrated ownership, firm size and leverage toward enterprise risk management (ERM) disclosure. The populations of this research are all banking companies listed in the Indonesia Stock Exchange as long as 2013-2015. The sampling selection technique used method was purposive sampling. During observation of years there are 33 companies qualified as samples. Multiple regression analysis was employed to analyses data.

The results showed that independent commissioner, concentrated ownership and leverage has negative effects on ERM disclosure. Auditor reputation, existence of risk management committee and firm size does not effects on ERM disclosure.

Keywords: *independent commissioners, auditor reputation, existence of risk management committee, concentrated ownership, firm size, leverage, enterprise risk management (ERM) disclosure.*

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Salah satu risiko tersebut dapat berupa keuangan maupun nonkeuangan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Namun kepercayaan Bank Indonesia terhadap perbankan di Indonesia tidak selalu dipatuhi sehingga muncul beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh bank seperti contoh kasus yang terjadi pada PT Lippo Bank Tbk dan kasus PT Bank Century.

Akibat dari adanya fenomena tersebut menimbulkan banyaknya permintaan publik kepada perusahaan untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan agar tidak terjadi kekurangan informasi, salah satunya adalah pengungkapan risiko. Permintaan publik tersebut sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Manajemen Risiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen risiko dalam perbankan berkaitan dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank.

Di Indonesia perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) sudah mulai meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dengan pembentukan Komite Pemantau Risiko. Pembentukan Komite Pemantau Risiko merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite Pemantau Risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bank Indonesia akan memberi sanksi apabila ada bank yang belum membentuk komite pemantau risiko (Sanjaya dan Linawati, 2015).

Enterprise Risk Management (ERM) adalah proses pengelolaan risiko yang meliputi identifikasi, evaluasi dan pengendalian risiko yang dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup dan aktivitas perusahaan. *Enterprise Risk Management* (ERM) dirancang untuk meningkatkan kemampuan dewan dan manajemen senior untuk mengawasi keseluruhan risiko portofolio yang ada di perusahaan (Beasley *et.al*, dalam Meizaroh, 2011). Terdapat banyak risiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu risiko keuangan, seperti risiko kredit dan risiko likuiditas dan risiko non-keuangan, seperti risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko hukum, risiko operasional dan risiko reputasi.

Enterprise Risk Management (ERM) berawal ketika *Securities & Exchange Commission* (SEC) Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terkait dengan praktik pengawasan manajemen risiko. ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua risiko perusahaan. Sari (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ERM mampu mengelola risiko dengan terintegrasi, proaktif, berkesinambungan, penambahan nilai, dan proses pengendali dalam kegiatan manajemen. Penerapan ERM yang formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Jika ERM dilaksanakan secara efektif, maka akan memberikan kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Beasley *et al.*, 2005 dalam Meizaroh, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa faktor terhadap pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademis dan praktis. Bagi akademis mampu menyumbang dan menambah wawasan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ERM pada perusahaan perbankan di Indonesia. Bagi praktis, dapat menjadi bahan informasi kepada investor, kreditor serta pengguna laporan keuangan lainnya dalam berinvestasi maupun bentuk kegiatan lainnya pada perusahaan yang memiliki pelaporan pengungkapan manajemen risiko.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yaitu seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, yang bertujuan untuk memperoleh data yang baru.

2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan perbankan yang sudah diaudit yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. *Annual report* diperoleh dari berbagai sumber diantaranya dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *website* resmi BEI <http://www.idx.co.id>, dan *website* resmi perusahaan.

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode yang menentukan sampel dari populasi yang ada dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan *annual report* pada tahun 2013-2015.
- b. *Annual report* menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- c. Perusahaan melakukan pengungkapan ERM dalam *annual report*

2.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

2.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengungkapan ERM merupakan suatu gambaran dari penerapan manajemen risiko perusahaan, diharapkan semakin banyak item yang diungkapkan, manajemen risiko dapat diterapkan di perusahaan secara efektif.

Dalam penelitian ini, pengungkapan ERM diukur berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender dalam Meizaroh, 2011).

Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total *item* pengungkapan sebanyak 108 *item*. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari *annual report* dan situs perusahaan.

Perhitungan indeks pengungkapan ERM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indeks ERM} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

2.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel yaitu variabel komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

2.4.2.1 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pihak-pihak terkait seperti pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga untuk menjaga “*fairness*” serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas bahkan kepentingan para *stakeholders* lainnya.

Komisaris independen dalam penelitian ini dapat diukur dengan presentase jumlah komisari independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.4.2.2. Reputasi Auditor

Reputasi auditor eksternal adalah kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki nama baik, prestasi dan memperoleh kepercayaan dari publik yang

dimiliki oleh KAP tersebut (Sari, 2013). KAP yang dimaksud disini adalah KAP *big four* yang mempunyai afiliasi dengan KAP di Indonesia. Reputasi auditor dilihat dari perusahaan menggunakan KAP *big four* atau tidak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana diberi nilai 1 apabila perusahaan menggunakan KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan dan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak menggunakan KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

2.4.2.3 Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Risk Management Committee (RMC) adalah organ dewan komisaris yang menerapkan pelaksanaan manajemen risiko pada perusahaan dengan melakukan pengawasan dan pemantauan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2011). Tugas dan wewenang RMC yaitu mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, *et al.*, dalam Meizaroh, 2011).

Dalam penelitian ini RMC diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu akan diberi nilai 1 apabila perusahaan memiliki RMC dan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki RMC.

2.4.2.4 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dengan kepemilikan saham lebih dari 50% dimana

tidak termasuk perusahaan yang kepemilikan mayoritasnya dimiliki oleh BUMN (Jatiningrum dan Fauzi, 2012). Taman dan Nugroho (2011) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan menggambarkan kepemilikan perusahaan yang dipegang kendali oleh seseorang atas keseluruhan atau sebagian aktivitas bisnis suatu perusahaan. Dalam penelitian ini konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan persentase kepemilikan terbesar dalam perusahaan sesuai dengan rumus yang dikembangkan oleh ICMD.

Konsentrasi Kepemilikan =

$$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar (dalam lbr atau Rp)}}{\text{Total Saham Perusahaan (dalam lbr atau Rp)}} \times 100\%$$

2.4.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan mengindikasikan kemampuan pertumbuhan suatu perusahaan dalam mengelola tingkat risiko (Sanjaya dan Linawati, 2015). Menurut Murdoko dan Sularto (2007), ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Sehingga semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *log* normal total aset yang dimiliki perusahaan untuk menjaga normalitas data (Hoyt and Liebenberg dalam Layyinatasy, 2013)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2.4.2.6 Leverage

Leverage adalah pengeluaran aktiva perusahaan dimana perusahaan harus menutupi pengeluaran dengan biaya tetap (Kumalasari, dkk 2014).

Leverage akan membawa dampak positif apabila pendapatan perusahaan lebih besar dari pada pengeluaran aktiva perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Razali *et al.*, 2011).

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Uji Analisis Data

2.5.1 Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan uji statistik yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu variabel dependen yaitu Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), dan variabel independen yang berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Uji statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal (Ghozali, 2011).

2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 RA + \beta_3 RMC + \beta_4 KK + \beta_5 UP + \beta_6 LEV + e$$

Keterangan:

ERM : *Enterprise Risk Management*
 α : konstanta
 β : koefisien variabel
KI : komisaris independen
RA : reputasi auditor
RMC : *Risk Management Committee*

KK : konsentrasi kepemilikan
UP : ukuran perusahaan
LEV : *leverage*
e : error

2.6.1 Uji Koefisien Determinasi (Adj. R^2)

Uji koefisien determinasi (Adj. R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2.6.2 Uji Nilai F

Uji nilai F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Jika nilai F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Atau dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

2.6.3 Uji Nilai t

Uji nilai t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Untuk menguji hipotesis digunakan menggunakan nilai t dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai sig < alpha 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, langkah awal yang harus dilakukan adalah uji analisis deskriptif dengan memasukan semua variabel dari semua perusahaan sampel untuk mengamati jumlah minimum, maksimum, rerata, dan simpangan baku dari tiap-tiap variabel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	95	,6204	,9074	,735971	,0852431
KI	95	,3333	,8000	,583546	,1034354
KK	95	,3416	1,0000	,609593	,1844032
UP	95	25,8696	36,1133	30,959250	2,2918591
LEV	95	,0009	1,0409	,803684	,2036045
Valid N (listwise)	95				

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 3.1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif untuk masing-masing variabel *non dummy*. Jumlah unit analisis dalam penelitian (N) selama periode tiga tahun (2013-2015) adalah 95 data. Variabel pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) memiliki nilai minimum 0.6204; nilai maksimum 0.9074; nilai rata-rata 0.735971; dan standar deviasi sebesar 0.08 perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tergolong dalam kategori cukup. Perusahaan perbankan di Indonesia sudah mengungkapkan

enterprise risk management sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009. Standar deviasi yang dimiliki ERM lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan pengungkapan ERM yang hampir sama.

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum 0.3333; nilai maksimum 0.8000; nilai rata-rata 0.583546; dan standar deviasi sebesar 0.1034354. Nilai rata-rata sebesar 0.583546 atau 58% menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh Bapepam untuk jumlah komisaris independen yaitu sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Standar deviasi dalam variabel ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen yang sama.

Variabel konsentrasi kepemilikan (KK) memiliki nilai minimum 0.3416; nilai maksimum 1.0000; nilai rata-rata 0.609593; dan standar deviasi sebesar 0.1844032. Nilai rata-rata sebesar 0.609593 atau 61% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki salah satu pemegang saham terbesar dengan kepemilikan lebih dari 60%. Standar deviasi pada variabel ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga sebaran data pada perusahaan sampel untuk variabel ini hampir sama.

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum 25.8696; nilai maksimum 36.1133; nilai rata-rata 30.959250; dan standar deviasi sebesar 2.2918591. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan perbankan

terendah pada penelitian ini terdapat pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan total aset sebesar Rp 171.807.592.000 dan ukuran perusahaan perbankan tertinggi terdapat pada Bank Maspion Indonesia Tbk dengan total aset sebesar Rp 4.828.575.431.000.000. Standar deviasi pada variabel ini lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan rendahnya variasi data pada sampel penelitian.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum 0.0009; nilai maksimum 1.0409; nilai rata-rata 0.803684 dan standar deviasi sebesar 0.2036045. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dengan *leverage* terendah terdapat pada bank MNC International Tbk dan perusahaan perbankan dengan *leverage* tertinggi terdapat pada Bank J Trust Indonesia Tbk. Standar deviasi pada variabel ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi data pada sampel penelitian.

Tabel 3.2
Tabel Frekuensi
Reputasi Auditor (RA)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	31	32,6	32,6	32,6
1	64	67,4	67,4	100,0
Total	95	100,0	100,0	

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 3.2 merupakan paparan dari hasil pengujian untuk variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0, yaitu variabel reputasi audior (RA). sehingga variabel tersebut tidak dapat ditentukan *mean*, *median*, maksimum, minimum, ataupun standar deviasinya. Hasil RA pada analisis statistik deskriptif dengan

menggunakan tabel frekuensi dapat diketahui perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* sebanyak 64 atau 67,4% sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor *non big four* sebanyak 31 atau 32,6%, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four*.

Tabel 3.3
Tabel Frekuensi
Risk Management Committe (RMC)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	9	9,5	9,5	9,5
1	86	90,5	90,5	100,0
Total	95	100,0	100,0	

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 3.3 merupakan paparan dari hasil pengujian untuk variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0, *Risk Management Committee (RMC)*. Hasil RMC pada hasil pengujian di atas dapat diketahui perusahaan yang memiliki RMC sebanyak 86 atau 90,5% sedangkan perusahaan yang tidak memiliki RMC sebanyak 9 atau 9,5%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang sudah memiliki RMC. Ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan telah membentuk RMC sesuai dengan PBI No.8/4/PBI/2006

3.2 Uji Hipotesis

3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adj R²*)

Koefisien Determinasi (*Adj R²*) digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Nilai

Adjust yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai *Adjust* yang berada di bawah 0.5 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil.

Tabel 3.4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,498(a)	,248	,197	,0763771	1,307

a Predictors: (Constant), LEV, KI, RMC, UP, KK, RA

b Dependent Variable: ERM

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3.4 terlihat bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0.197 atau 19.7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu komisaris independen, reputasi auditor, *risk management committee*, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM sebesar 19.7% dan sisanya 80.3% (100% - 19.7%) dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

3.2.2 Uji Nilai *F*

Tabel 3.5
Uji Nilai *F*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,170	6	,028	4,848	,000(a)
	Residual	,513	88	,006		
	Total	,683	94			

a Predictors: (Constant), LEV, KI, RMC, UP, KK, RA

b Dependent Variable: ERM

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa hasil sig < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan ERM.

3.2.3 Uji Nilai *t*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (*t test*). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,2485	0,1400		8,9184	0,000
	KI	-0,2175	0,0824	-0,2639	-2,6375	0,010
	RA	-0,0379	0,0194	-0,2098	-1,9521	0,054
	RMC	-0,0062	0,0306	-0,0215	-0,2039	0,839
	KK	-0,1855	0,0463	-0,4014	-4,0051	0,000
	UP	-0,0055	0,0035	-0,1475	-1,5488	0,125
	LEV	-0,0890	0,0390	-0,2126	-2,2801	0,025

a Dependent Variable: ERM

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil uji hipotesis H₁ menunjukkan bahwa variabel KI memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,2175 dengan nilai signifikansi $0,010 < \alpha$ (0,05), sehingga komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi komisaris dibandingkan dengan dewan direksi tidak mempengaruhi pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meizaroh (2011) serta penelitian Jatiningrum dan Fauzi (2012).

Hasil uji hipotesis H₂ menunjukkan bahwa variabel RA memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,0379 dengan nilai signifikansi $0,054 > \alpha$ (0,05), sehingga reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peran KAP *big four* dalam mengaudit belum sepenuhnya membuat perbankan mengungkapkan manajemen risiko. Lamanya hubungan antara KAP *big four* dengan perusahaan perbankan juga dapat menjadi salah satu faktor tidak semua informasi diungkapkan dan hal tersebut dapat

menurunkan independensi yang dimiliki oleh auditor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sari (2013) dan Meizaroh (2011).

Hasil uji hipotesis H_3 menunjukkan bahwa variabel RMC memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,0062$ dengan nilai signifikansi $0,839 > \alpha$ ($0,05$), sehingga keberadaan RMC berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak. Keberadaan RMC sebagai pemantau risiko belum berperan secara optimal dalam pengungkapan ERM. Banyaknya anggota RMC tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan ERM. dalam penelitian ini RMC pada perbankan tidak sepenuhnya mengungkapkan ERM, dimana masih terdapat penggabungan anggota RMC dengan komite audit sehingga RMC tidak terlalu fokus kepada pengungkapan ERM. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jatiningrum (2012) dimana RMC tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Hasil uji hipotesis H_4 menunjukkan bahwa variabel KK memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,1855$ dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha$ ($0,05$), sehingga konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak. Pemegang saham terbesar mempunyai indikasi untuk melakukan kebijakan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Oleh karena itu, adanya kemungkinan pemegang saham tidak begitu mementingkan dalam pengungkapan ERM perusahaan dikarenakan adanya kepentingan yang lain yang ingin dilakukan demi memperoleh keuntungan dari perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari (2013), Meizaroh (2011) dan Jatiningrum

(2012) dimana konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Hasil uji hipotesis H_5 menunjukkan bahwa variabel UP memiliki koefisien regresi positif sebesar $-0,0055$ dengan nilai signifikansi $0,125 > \alpha$ ($0,05$), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 5 ditolak. Hal ini disebabkan semakin besar nilai total aset suatu perusahaan, maka kegiatan perusahaan juga akan semakin kompleks, dan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka semakin banyak informasi terpublikasi yang tidak dapat digunakan oleh perusahaan pesaing dalam mencari kesempatan. Sehingga beberapa perusahaan yang memiliki total aset lebih besar melakukan pengungkapan sukarela. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kumalasari (2014) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Hasil uji hipotesis H_6 menunjukkan bahwa variabel LEV memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,0890$ dengan nilai signifikansi $0,025 < \alpha$ ($0,05$), sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis 6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan masih rendah dalam membayar hutangnya dengan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat yang tinggi cenderung akan lebih berhati-hati dalam beraktivitas yang sifatnya tidak optimal dan mempunyai indikasi kegagalan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Layyinatussy (2013) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

IV. PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pengujian hipotesis kedua dengan variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pengujian hipotesis ketiga dengan variabel keberadaan RMC tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pengujian hipotesis keempat dengan variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pengujian hipotesis kelima dengan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pengujian hipotesis keenam dengan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan beberapa keterbatasan tersebut maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya hendaknya menambah periode pengamatan sehingga lebih menggambarkan kondisi selanjutnya, serta mendapatkan hasil yang berbeda.
2. Menambah indikator pengukuran komisaris independen yaitu dengan memasukkan latar belakang pendidikan dan menambah variabel *Chief Risk Officer (CRO)* yang merupakan salah satu elemen dari manajemen risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Altuntas, M., Berry-Stölzle, T. R., & Hoyt, R. E. (2011). Implementation of enterprise risk management: Evidence from the German property-liability insurance industry. *The Geneva Papers on Risk and Insurance Issues and Practice*, 36(3), 414-439.
- Andarini, P., & Januarti, I. (2012). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan *Go Public* Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 83-99.
- Arifin, A. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance (*Tinjauan Perspektif Agency Theory*).
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2004. *Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA.
- Dallas, George. "Governance and Risk. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders". p.21. Standard and Poor. Governance Services, MC. *Graw Hill*. New York. 2004.
- Desender, Kurt. 2007. on The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*
- Gunarsih, T. (2002). Struktur Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan: Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Unpublished Disertasi*, UGM, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jatiningrum, Citrawati dan Fauzi. 2012. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM)". *Jurnal tidak dipublikasikan*.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta
- KPMG (2005), "Strategic Risk Management Survey: A Survey of Contemporary Strategic Risk Management Practices in Australia and New Zealand", *KPMG*.
- Kumalasari, M., Subowo, S., & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Layyinatasy, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Meizaroh, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh: Universitas Bakrie Jakarta*, 1-30
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. (2007, August). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. In *Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Nuryaman. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *SNA XI Pontianak*, 2008.
- Rini dan Aida. "Pengaruh Kepemilikan Saham Minoritas (Publik) dan Kepemilikan Saham Mayoritas (Pemilik Saham Terbesar) Terhadap Kebijakan Dividen". *SN KNA Trisakti*. Jakarta, 2006.

- Sanjaya, C. K., & Linawati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management dan Variabel Kontrol Terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Keuangan. *Finesta*, 3(1), 52-57.
- Sanusi, A., 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Salemba Empat.
- Sari, F. J. (2013). Implementasi Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(2).
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: *Prentice Hall*.
- Setyarini, Yudiati I., 2011, Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee, *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Subramaniam, Nava., L. McManus., dan Jiani Zhang 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*, 15-16.
- Taman, A., & Nugroho, B. A. (2011). Determinan kualitas implementasi corporate governance pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9 (1).